Analisis Teknik Penerjemahan dan Kesepadanan Makna Metafora Patriarki dalam Lirik Lagu *Labour* Karya Paris Paloma: Kajian Teori Molina dan Albir

Nata Nihru*[1], Badri[2]
Universitas Terbuka[1]
Universitas Primagraha[2]
*e-mail: 050414931@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi teknik penerjemahan serta menganalisis kesepadanan makna dan pergeseran pesan pada terjemahan ungkapan bernuansa patriarki dalam lirik lagu "Labour" karya Paris Paloma dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan 17 data ungkapan figuratif dari lirik resmi beserta terjemahannya di Musixmatch, yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Teknik penerjemahan diklasifikasikan menurut Molina dan Albir (2002), sedangkan kesepadanan makna dinilai pada tataran denotatif dan konotatif berdasarkan konsep kesepadanan Nida dan Taber. Hasilnya menunjukkan lima teknik penerjemahan, dengan penerjemahan harfiah paling dominan (8 data, 47,1%), disusul padanan lazim (6 data, 35,3%), sedangkan calque, kreasi diskursif, dan reduksi masing-masing 1 data (5,9%). Dari sisi kesepadanan, 15 data (88,2%) sepadan dan 2 data (11,8%) bergeser, yaitu pada tataran konotatif akibat reduksi dan pada tataran denotatif akibat kreasi diskursif. Tidak ada data yang maknanya hilang, sehingga pesan kritik terhadap beban domestik dan peran gender umumnya tetap tersampaikan.

Kata kunci : *Teknik Penerjemahan; Kesepadanan Makna; Metafora; Lirik Lagu; Patriarki.*

ABSTRACT

This study aims to identify the translation techniques used and to analyze meaning equivalence and message shifts in the Indonesian translation of expressions with patriarchal undertones in the lyrics of "Labour" by Paris Paloma. The study employs a descriptive qualitative approach. The data consist of 17 metaphorical and figurative expressions from the lyrics, together with their Indonesian translations from Musixmatch, collected through observation and note-taking. Translation techniques were classified using Molina and Albir's (2002) taxonomy, while meaning equivalence was assessed at the denotative and connotative levels using Nida and Taber's concepts of formal and dynamic equivalence. The findings show five translation techniques. Literal translation is the most dominant (8 data, 47.1%), followed by established equivalent (6 data, 35.3%), while calque, discursive creation, and reduction each appear once (5.9%). In terms of equivalence, 15 data (88.2%) are equivalent and 2 data (11.8%) show shifts: one at the connotative level caused by reduction, and one at the denotative level caused by discursive creation. No data lost their meaning entirely. These findings indicate that the translation generally preserves the imagery and the critical message about domestic burden and gender roles, with shifts limited to particular elements.

Keywords **:** *Translation Techniques; Meaning Equivalence; Metaphor; Song Lyrics; Patriarchy*

PENDAHULUAN

Lirik lagu adalah karya seni berbahasa yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan perasaan, gagasan, dan kritik sosial, sering melalui bahasa kiasan dan ungkapan metaforis. Ketika lagu semacam ini diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, perbedaan struktur linguistik, latar budaya, dan ritme dapat memicu pergeseran makna (*translation shift*) atau hilangnya nuansa konotatif lirik asli.

Salah satu lagu populer yang sarat kritik sosial dan metafora adalah "Labour" karya Paris Paloma (2023). Lagu ini mengkritik eksploitasi kerja domestik dan beban emosional perempuan dalam tatanan patriarki melalui citra seperti tali, pulau, "meja tinggi", dan deretan peran tradisional perempuan, yang sering dibungkus dengan alasan cinta atau tugas. Lagu ini telah dikaji dengan teori feminis (Reku dkk.,

2026), semiotika Barthes (Anisa & Saifullah, 2025), dan dari sisi beban afektif serta respons audiens digital (Tirtakayana dkk., 2025), tetapi belum dari sisi terjemahan. Di bidang penerjemahan lirik, penelitian terdahulu menemukan bahwa makna denotatif umumnya bertahan sedangkan nuansa konotatif lebih mudah berkurang (Yuliarta, 2025), dan penerjemahan literal paling dominan pada metafora lagu (Anggastie & Kurniawati, 2026). Namun, belum ada kajian yang menyoroti ungkapan figuratif bernuansa patriarki beserta pergeseran pesan kritik gendernya.

Hal ini penting diteliti karena keberhasilan pesan kritik dalam lagu ini bergantung pada cara ungkapan figuratifnya diterjemahkan. Jika teknik yang dipilih kurang tepat, makna konotatif yang mengkritik ketimpangan gender berisiko menyempit atau bergeser, sementara terjemahan lirik di media digital umumnya dibaca luas tanpa penilaian kualitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi teknik penerjemahan pada ungkapan figuratif bernuansa patriarki dalam lirik "Labour" berdasarkan taksonomi Molina dan Albir (2002), serta menganalisis kesepadanan makna denotatif dan konotatif dan pergeseran pesan dalam terjemahan bahasa Indonesianya.

KAJIAN TEORITIS

Penerjemahan dan Transfer Makna

Pada dasarnya, penerjemahan bukan sekadar mengganti kata demi kata (*word-for-word*) dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), melainkan menyampaikan pesan, makna, dan amanat teks secara utuh. Suryawinata dan Hariyanto (2016) menyatakan bahwa prinsip utama penerjemahan adalah menjaga makna atau pesan teks sumber, bukan bentuk bahasanya. Prosesnya meliputi menelaah teks sumber, mengalihkan maknanya, lalu menyusun ulang pesan dalam bahasa sasaran supaya terjemahannya wajar, berterima, dan mudah dipahami pembaca atau pendengar sasaran. Pada lirik lagu, pengalihan makna menghadapi tantangan tambahan karena sifat estetis teksnya. Penerjemahan dipahami sebagai proses kompleks yang melibatkan pemaknaan dan konteks budaya (Sitompul & Sari, 2026), sehingga nuansa emosional dan konotatif lirik perlu dijaga agar pesan pencipta lagu tetap tersampaikan (Yuliarta, 2025).

Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan adalah prosedur yang digunakan penerjemah untuk mengalihkan satuan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan dianalisis pada tataran mikro teks, yaitu kata, frasa, atau kalimat. Molina dan Albir (2002) merumuskan 18 teknik, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, calque, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Teknik-teknik ini sering dipakai untuk menganalisis terjemahan lirik lagu, misalnya oleh Wibowo dkk. (2023) dan Anggastie dan Kurniawati (2026). Hidayat dkk. (2024) mencatat bahwa teknik seperti penerjemahan harfiah, modulasi, adaptasi, dan amplifikasi paling sering keliru diidentifikasi, sehingga ketepatan dalam mengklasifikasikan teknik perlu diperhatikan.

Kesepadanan Makna

Kesepadanan makna menyangkut sejauh mana pesan bahasa sumber tersampaikan dalam bahasa sasaran. Nida dan Taber (1982) membedakan kesepadanan formal, yang mempertahankan bentuk dan isi pesan sumber, dari kesepadanan dinamis, yang mengutamakan agar pesan memberi dampak serupa pada pembaca bahasa sasaran. Selain itu, makna dalam lirik lagu dapat dibedakan menjadi makna denotatif, yaitu makna literal, dan makna konotatif, yaitu makna lapis kedua yang bermuatan emosi, budaya, dan nilai sosial (Aulia dkk., 2025). Dalam penelitian ini, kesepadanan dinilai pada kedua tataran tersebut. Pembedaan ini telah dipakai untuk menganalisis terjemahan lirik lagu, misalnya pada lagu-lagu Maher Zain, ketika Fitri dan Rosita (2025) menemukan kesepadanan formal dan dinamis dalam jumlah yang hampir seimbang pada versi lagu berbahasa Indonesia (masing-masing 24 dan 23 data), sedangkan pada terjemahan berupa subtitel kesepadanan formal jauh lebih banyak (43 dan 3 data). Sitompul dan Sari (2026), yang juga memakai data dari Musixmatch, menemukan bahwa pada terjemahan lirik lagu Jerman ke bahasa Indonesia, kesepadanan dinamis paling banyak muncul (54%), sedangkan kesepadanan formal (43%) terutama muncul pada struktur yang stabil secara semantik.

Penerjemahan Metafora

Metafora adalah ungkapan kiasan yang menyatakan suatu hal dengan membandingkannya dengan hal lain, dan menjadi salah satu bagian yang paling sulit diterjemahkan karena muatan budaya dan citraannya. Newmark (1988) mengusulkan sejumlah prosedur penerjemahan metafora, di antaranya mempertahankan citra yang sama di bahasa sasaran, menggantinya dengan citra lain yang lazim di bahasa sasaran, mengubahnya menjadi simile, menjelaskannya dalam bentuk makna, atau menghilangkannya. Karomah (2019) meneliti penerjemahan ungkapan metaforis dalam novel *Origin* dan menunjukkan bahwa tingkat kesepadanan, mulai dari kesepadanan total, opsional, rata-rata, hingga nihil, berkaitan dengan strategi dan teknik yang dipilih penerjemah. Prosedur ini relevan bagi penelitian ini karena metafora bernuansa patriarki dalam *Labour* membawa muatan kritik yang rawan hilang apabila citranya dihilangkan atau diganti.

Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, penelitian tentang lagu *Labour*. Reku dkk. (2026) memakai teori feminis dan menyimpulkan bahwa lirik menggambarkan dominasi patriarki serta kerja domestik dan emosional perempuan yang tidak dibayar. Anisa dan Saifullah (2025) memakai semiotika Barthes untuk mengurai makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang peran gender, sedangkan Tirtakayana dkk. (2025) membahas beban afektif dan sosial perempuan serta respons audiens digital. Ketiganya berfokus pada makna lagu, bukan terjemahannya, dan menjadi acuan makna sumber dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian tentang pergeseran makna dan kesepadanan pada terjemahan lirik. Yuliarta (2025) menemukan bahwa pada terjemahan lagu Disney, makna denotatif umumnya bertahan sedangkan nuansa konotatif berkurang karena gaya bahasa berubah atau hilang. Mawarti (2025) menunjukkan pergeseran makna pada tingkat leksikal, budaya, dan emosional pada terjemahan "Someone Like You". Safitri dkk. (2023) menilai keakuratan dan keberterimaan terjemahan "Water Under the Bridge", Sofianti dkk. (2025) menemukan kesepadanan dinamis paling dominan pada terjemahan lagu Maher Zain, dan Adhimas dkk. (2024) menemukan pergeseran ke arah kultural pada terjemahan lirik dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia.

Ketiga, penelitian tentang teknik dan pergeseran penerjemahan. Fauzah dkk. (2023) menemukan 83 pergeseran dari 45 data pada terjemahan lagu, Wibowo dkk. (2023) menemukan teknik seperti amplifikasi, transposisi, dan reduksi pada terjemahan lirik "Fireflies", dan Nazar dkk. (2025) menemukan penerjemahan literal paling dominan (55%) pada adaptasi lagu AKB48. Anggastie dan Kurniawati (2026) menemukan teknik literal (50,8%) dan modulasi (30,8%) paling dominan pada metafora lagu LANY, sedangkan Karomah (2019) menunjukkan bahwa kesepadanan terjemahan metafora pada novel berkaitan dengan strategi dan teknik penerjemah. Penelitian ini berbeda karena menganalisis teknik dan kesepadanan makna pada ungkapan figuratif bernuansa patriarki dalam terjemahan lirik *Labour*, yang belum dikaji pada penelitian di atas.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini memakai rancangan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan teknik penerjemahan dan menilai kesepadanan makna pada ungkapan tertentu, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Data dianalisis dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat, sedangkan persentase hanya dipakai untuk menunjukkan kecenderungan.

Sumber Data dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh lirik lagu "Labour" karya Paris Paloma (2023) beserta terjemahan bahasa Indonesianya. Lirik bahasa sumber (BSu) diambil dari takarir video resmi di kanal YouTube resmi Paris Paloma (https://youtu.be/jvU4xWsN7-A), sedangkan terjemahan bahasa sasaran (BSa) diambil dari Musixmatch (https://www.musixmatch.com/lyrics/Paris-Paloma/labour/translation/bahasa-indonesia). Keduanya diakses pada 20 Oktober 2026. Terjemahan di Musixmatch disumbangkan pengguna dan tidak

menyebutkan penerjemah secara spesifik, dan penerjemahnya bukan penulis penelitian ini. Sampel ditentukan secara purposif berdasarkan dua kriteria. Pertama, ungkapan bersifat figuratif, yaitu bermakna di luar makna literalnya atau berupa citraan yang membawa muatan simbolis atau emosional. Kedua, ungkapan bernuansa patriarki, yaitu mengacu pada beban kerja domestik atau emosional perempuan, dominasi dalam relasi, atau peran gender yang dipaksakan, sebagaimana dibaca oleh Reku dkk. (2026) dan Anisa dan Saifullah (2025). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 17 data yang diberi kode D1 sampai D17 menurut urutan kemunculannya dalam lirik.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak lirik BSu dan terjemahannya, mencatat ungkapan yang memenuhi kriteria, lalu memasangkan tiap ungkapan dengan padanannya dalam BSa. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu tabel analisis yang memuat kode data, ungkapan BSu dan BSa, makna sumber, teknik penerjemahan, serta penilaian kesepadanan.

Teknik Analisis Data dan Model Analisis

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, ungkapan yang memenuhi kriteria diidentifikasi dan diberi kode. Kedua, tiap data diklasifikasikan berdasarkan 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002), lalu frekuensi dan persentasenya dihitung. Ketiga, kesepadanan dinilai pada tataran denotatif (makna literal) dan konotatif (makna yang bermuatan emosi, nilai, atau kritik) dengan mengacu pada konsep kesepadanan Nida dan Taber (1982), dengan makna sumber dirumuskan dari Reku dkk. (2026) dan Anisa dan Saifullah (2025). Kategori yang dipakai adalah sepadan (makna denotatif dan konotatif tersampaikan tanpa perubahan berarti), bergeser (salah satu tataran berubah, bertambah, atau berkurang, tetapi pesan secara umum masih dapat ditangkap), dan hilang (makna atau pesan tidak tersampaikan). Keempat, pergeseran yang ditemukan dikaitkan dengan teknik yang digunakan dan dibahas dampaknya terhadap pesan kritik gender. Model analisis ini berjalan dari pasangan BSu-BSa, klasifikasi teknik, penilaian kesepadanan, lalu interpretasi dampak terhadap pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data, Waktu, dan Sumber Penelitian

Data penelitian berupa ungkapan figuratif bernuansa patriarki atau beban domestik dalam lirik "Labour" beserta terjemahan bahasa Indonesianya. Pengumpulan data dilakukan secara daring pada 20 Oktober 2026 melalui video resmi lagu di kanal YouTube Paris Paloma (BSu) dan terjemahan di Musixmatch (BSa), sebagaimana dijelaskan pada subbab 3.2, dan analisis data dilakukan pada Oktober 2026. Karena bersumber dari dokumen daring, penelitian ini tidak memiliki lokasi fisik tertentu. Peneliti menyimak lirik dan terjemahannya, memilih ungkapan yang memenuhi kriteria, memasangkannya, lalu memberi kode D1 sampai D17 menurut urutan kemunculannya, sehingga diperoleh 17 data.

Hasil Analisis Teknik Penerjemahan

Analisis terhadap 17 data menunjukkan bahwa terjemahan yang diteliti menggunakan lima dari 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002), sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. *Distribusi Teknik Penerjemahan*

No	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Persentase
1	Penerjemahan harfiah	8	47,1%
2	Padanan lazim	6	35,3%
3	Calque	1	5,9%
4	Kreasi diskursif	1	5,9%
5	Reduksi	1	5,9%
	Total data	17	100%

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan data penelitian.

Penerjemahan harfiah paling dominan (8 data, 47,1%), diikuti padanan lazim (6 data, 35,3%), sedangkan calque, kreasi diskursif, dan reduksi masing-masing ditemukan pada 1 data (5,9%). Tiga belas teknik lainnya tidak ditemukan.

Penerjemahan harfiah

Teknik ini ditemukan pada D2, D3, D5, D7, D9, D11, D14, dan D15, terutama untuk citraan fisik dan daftar peran perempuan. Citra kelelahan seperti kapiler mata yang pecah dan kulit tangan yang retak dialihkan dengan mempertahankan unsur leksikal utama, dan daftar peran seperti terapis, ibu, dan pembantu diterjemahkan secara langsung. Pada D5, citra "meja tinggi" yang berhubungan dengan dominasi dalam relasi juga tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik harfiah dapat menjaga citraan sumber ketika padanan langsungnya dapat dipahami dalam bahasa sasaran.

Padanan lazim

Teknik ini ditemukan pada D1, D4, D8, D10, D12, dan D16, yaitu ketika ungkapan sumber dialihkan dengan padanan yang wajar dalam bahasa Indonesia tanpa mempertahankan struktur sumber secara kaku. Pada D4, istilah bagian bangunan dialihkan dengan istilah yang lazim, dan pada D16, kata yang menggambarkan perempuan sebagai pelengkap dialihkan dengan padanan yang menyampaikan posisi fungsional tersebut. Pada D10, kata *labour* diterjemahkan menjadi "pekerjaan". Pilihan ini mempertahankan pesan tentang beban kerja yang dibebankan kepada perempuan, tetapi lapisan makna lain kata tersebut, yaitu persalinan, tidak terbawa.

Teknik penerjemahan lainnya

Calque ditemukan pada D17, ketika ungkapan tentang pasangan yang tidak pernah "mengangkat satu jari pun" dialihkan dengan mengikuti susunan ungkapan sumber. Reduksi ditemukan pada D6, ketika kata penguat tidak diterjemahkan sehingga nuansa frustrasi dan kemarahan menjadi lebih lemah. Kreasi diskursif ditemukan pada D13, ketika kata yang merujuk pada "keheningan" dialihkan menjadi "kehilangan", yaitu padanan yang berbeda dari makna leksikal BSu.

Secara keseluruhan, penerjemahan harfiah dan padanan lazim mencakup 14 dari 17 data (82,4%), yang menunjukkan kecenderungan mempertahankan bentuk, citra, atau makna utama ungkapan sumber. Temuan ini sejalan dengan Anggastie dan Kurniawati (2026), yang juga menemukan penerjemahan literal dominan pada metafora lagu LANY, tetapi modulasi, teknik terbanyak kedua pada penelitian tersebut, tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Kesepadanan Makna

Kesepadanan makna dinilai pada tataran denotatif dan konotatif dengan membandingkan makna ungkapan sumber dan terjemahannya, serta mempertimbangkan konsep kesepadanan Nida dan Taber (1982). Hasilnya disajikan pada Tabel 2, dan contoh analisis per data pada Tabel 3. Sebanyak 15 data (88,2%) tergolong sepadan, 2 data (11,8%) bergeser, dan tidak ada data yang maknanya hilang.

Tabel 2. *Rekapitulasi Kesepadanan Makna*

Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Sepadan	15	88,2%	Makna utama dinilai tersampaikan.
Bergeser	2	11,8%	D6 & D13
Hilang	0	0%	Tidak ditemukan
Total	17	100%	

Tabel 3. *Contoh Hasil Analisis*

Kode	Bsu	Bsa	Teknik	Kesepadanan	Keterangan
D7	Capillaries in my eyes are bursting.	"kapiler di mataku pecah"	Penerjemahan harfiah	Sepadan	Citra fisik kelelahan dialihkan dengan mempertahankan unsur leksikal utama, sehingga makna denotatif dan konotatif bertahan.
D6	And I'm getting fucking tired	"dan aku mulai lelah"	Reduksi	Bergeser (konotatif)	Kata penguat tidak diterjemahkan sehingga intensitas frustrasi dan kemarahan penutur

					berkurang.
D13	Silence	"kehilangan"	Kreasi diskursif	Bergeser (denotatif)	Kata yang bermakna keheningan dialihkan menjadi "kehilangan", sehingga citra jarak dan hilangnya komunikasi berganti dengan gagasan lain.

Data yang tergolong sepadan

Sebagian besar terjemahan mempertahankan makna utama dan pesan kritik lirik. Citra kerusakan fisik pada D7 dan D11 tetap menggambarkan kelelahan akibat beban kerja berlebihan, dan daftar peran pada D14 dan D15 dipertahankan dalam urutan yang sejalan dengan BSu sehingga pesan tentang banyaknya peran yang dibebankan kepada perempuan tetap terjaga. Citra kuasa pada D5 dan gagasan tentang pasangan yang tidak membantu pada D17 juga masih dapat ditangkap. Pada D10, "pekerjaan" mempertahankan pesan tentang kerja yang dibebankan secara tidak adil, meskipun tidak membawa seluruh lapisan makna kata *labour*, sehingga penilaian sepadan di sini perlu dipahami dalam kaitannya dengan pesan utama penelitian.

Data yang bergeser

Pergeseran terjadi pada D6 dan D13. Pada D6, makna denotatif berupa rasa lelah tetap tersampaikan, tetapi kata penguat dalam BSu tidak diterjemahkan sehingga intensitas frustrasi dan kemarahan berkurang dan terjemahan terdengar lebih netral (pergeseran konotatif). Pada D13, kata yang merujuk pada keheningan dialihkan menjadi "kehilangan", sehingga citra jarak dan hilangnya komunikasi dalam hubungan berganti dengan gagasan yang berbeda (pergeseran denotatif), meskipun suasana emosional yang negatif masih dapat dirasakan.

Pembahasan

Teknik yang paling sering digunakan adalah penerjemahan harfiah dan padanan lazim. Hal ini sejalan dengan data yang sebagian besar berupa citra fisik, ungkapan tentang relasi, dan daftar peran yang memiliki padanan mudah dikenali dalam bahasa Indonesia, dan berkaitan dengan tingginya jumlah data yang sepadan. Namun, bentuk yang dekat dengan BSu tidak selalu menjamin nuansa makna terjaga, seperti pada D6 yang maknanya bertahan tetapi intensitas emosinya berkurang. Karena penilaian difokuskan pada makna denotatif dan konotatif, bukan pada pengelompokan tiap data sebagai kesepadanan formal atau dinamis (Nida & Taber, 1982), istilah "sepadan" di sini mengacu pada keterjagaan makna pada kedua tataran tersebut.

Hasil ini sejalan sebagian dengan Yuliarta (2025), yang menemukan bahwa makna denotatif lirik cenderung bertahan sedangkan nuansa konotatif lebih rentan berkurang. Pola itu tampak pada D6, tetapi pergeseran denotatif pada D13 menunjukkan bahwa pergeseran juga dapat terjadi pada citra makna. Dominasi penerjemahan harfiah juga sejalan dengan Nazar dkk. (2025) pada adaptasi lagu AKB48, meskipun teknik lain yang ditemukan berbeda, kemungkinan karena perbedaan jenis lagu dan ungkapan yang dianalisis. Temuan Reku dkk. (2026) serta Anisa dan Saifullah (2025) dipakai sebagai konteks makna sumber, dan penelitian ini menunjukkan bahwa pesan tentang dominasi patriarki dan beban domestik umumnya masih dapat ditangkap dalam terjemahan yang dikaji.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa taksonomi Molina dan Albir (2002) dan penilaian kesepadanan dapat dipakai bersama untuk melihat hubungan pilihan teknik dengan keterjagaan makna. Secara terapan, penerjemah dan penyedia terjemahan lirik di media digital perlu memperhatikan fungsi citra, intensitas emosi, dan pesan sosial ungkapan, bukan hanya padanan leksikal. Temuan ini terbatas pada 17 ungkapan figuratif dan satu versi terjemahan di Musixmatch yang tidak mencantumkan penerjemahnya, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada seluruh versi terjemahan *Labour*.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian bahwa terjemahan bahasa Indonesia lirik "Labour" yang dianalisis memakai lima teknik penerjemahan. Penerjemahan harfiah (8 data, 47,1%) dan padanan lazim (6 data, 35,3%) paling banyak digunakan, sedangkan calque, kreasi diskursif, dan reduksi masing-masing muncul pada satu data (5,9%). Dari sisi kesepadanan, 15 dari 17 data (88,2%) sepadan dan 2 data (11,8%)

bergeser, yaitu D6 pada tataran konotatif akibat reduksi dan D13 pada tataran denotatif akibat kreasi diskursif, tanpa data yang maknanya hilang. Dengan demikian, pesan kritik terhadap beban domestik dan peran gender umumnya tetap tersampaikan pada terjemahan yang dianalisis. Meski demikian, temuan ini terbatas pada 17 data dan satu versi terjemahan, serta bergantung pada pembacaan makna sumber dari penelitian terdahulu yang bersifat interpretatif, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada terjemahan lain atau seluruh lirik. Peneliti selanjutnya disarankan membandingkan beberapa versi terjemahan "Labour" (termasuk terjemahan resmi, jika ada, dan terjemahan mesin), menambahkan analisis tanggapan pendengar, atau menerapkan kerangka ini pada lagu lain bertema kritik gender. Bagi penerjemah dan penyedia terjemahan lirik di media digital, hasil ini menunjukkan perlunya kecermatan terhadap muatan konotatif ungkapan figuratif agar kritik sosial tidak bergeser pada bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adhimas, Y. B., Astuti, Y. I. P., Irawati, F. D., & Sugiyanto, S. S. (2024). Pergeseran pengkultusan dari penerjemahan lirik lagu bertema alam dalam bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia. *KREDO*, *7*(2), 295–306. Retrieved from https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/10640

Anggastie, A., & Kurniawati, D. (2026). Conceptual metaphor in LANY's songs: Translation techniques and shifts into Indonesian. *LinguAmerta*, *3*(1), 37–42. https://doi.org/10.32722/jla.v3i1.8836

Anisa, E. N., & Saifullah, A. R. (2025). Representasi peran gender dalam lagu "Labour" karya Paris Paloma. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, *19*(1), 1–12. Retrieved from https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/7323

Aulia, N., Atuzzahro, A. A., Handatika, D. T., Noviana, A. Y., & Badriyah, U. F. Z. (2025). Makna denotatif dan konotatif lagu "Bergema Sampai Selamanya" oleh Nadhif Basalamah dalam kajian semantik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, *7*(2), 524–533. Retrieved from https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/en/article/view/8008

Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Gumelar, W. A. (2023). Pergeseran penerjemahan pada teks terjemahan lagu berbahasa Jepang yang dibawakan oleh Andi Adinata. *IZUMI*, *12*(1), 97–108. https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.97-108

Fitri, A., & Rosita, N. (2025). The analysis of translation shift and equivalence in Maher Zain's English and Indonesian song lyrics. *English Language and Literature*, *14*(1), 14–22. https://doi.org/10.24036/ell.v14i1.131537

Hidayat, A., Lustyantie, N., & Murtadho, F. (2024). Evaluation of Molina-Albir translation technique comprehension in UBSI translation class. *Journal of English Teaching*, *10*(2), 159–169. https://doi.org/10.33541/jet.v10i2.5697

Karomah, A. (2019). *Penerjemahan ungkapan metaforis dalam novel Origin dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia* (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Retrieved from https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/183425

Mawarti, R. (2025). Meaning shifts in translation: An analysis of Adele's "Someone Like You" lyrics as a literary text. *JICeL: Journal of Islamic Culture and Literature*, *4*(2), 123–128. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/JICeL/article/view/72014

Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, *47*(4), 498–512. Retrieved from https://id.erudit.org/iderudit/008033ar

Nazar, A. C. P., Setiawan, H., & Hendriati, R. (2025). Translation techniques in adapting AKB48 Japanese songs into JKT Indonesian versions. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, *13*(1), 1–11. https://doi.org/10.15294/chie.v13i1.16032

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York, NY: Prentice Hall.

Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden, Netherlands: E. J. Brill.

Reku, A. M. W., Dermawan, Z. A. P., Siadari, Y. V. H. P., Margaretha, S., & Pasopati, R. U. (2026). Patriarchal dominance in Paris Paloma's song Labour. *Educalitra: English Education, Linguistics, and Literature Journal*, *5*(1), 15–26. Retrieved from https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/educalitra/article/view/550

Safitri, D., Syahrial, S., & Maisarah, I. (2023). Analysis of the translation of the song "Water Under the Bridge" by Adeke's version. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, *7*(1), 104–117. https://doi.org/10.31539/leea.v7i1.7269

Sitompul, F. S., & Sari, T. K. (2026). Analisis kesepadanan terjemahan lirik lagu Jerman ke bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 3252–3257. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36572

Sofianti, Y., Putera, L. J., & Baharudin, B. (2025). The analysis of equivalence of song lyrics from English to Indonesian song by Maher Zain. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(4), 3668–3675. Retrieved from https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/4126

Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan* (Rev. ed.). Malang, Indonesia: Media Nusa Creative.

Tirtakayana, B., Firdaus, R., & Afdholy, N. (2025). Affective and social burdens of urban femininity: Reading the lyrics and digital reception of Paris Paloma's Labour. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, *2*(2), 261–272. Retrieved from https://ympn.co.id/index.php/JLLSCS/article/view/372

Wibowo, K. C., Juan, I., & Kuswahono, D. (2023). The use of translation technique in translating the lyrics of Owl City's Fireflies song from English to Indonesian. *Jurnal Sinestesia*, *13*(1), 304–311.

Yuliarta, R. (2025). Meaning shift in the translation of Disney song lyrics: A stylistic analysis. *Critical Review of English-Arabic World Journal*, *4*(1), 69–78. https://doi.org/10.35719/crewjournal.v4i1.2371